

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP  
KUALITAS AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN  
KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
DI MAKASSAR**

Diajukan Oleh

Risni Anjasari

4512013086



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

- 1 Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR
- 2 Nama Mahasiswa : Risni Anjasari
- 3 Nomor Stambuk : 4512013086
- 4 Program Studi : Akuntansi
- 5 Fakultas : Ekonomi



**Menyetujui :**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mukhta Sapiri, SE., MM., M.Kes

Dr. Miah Said, SE., M.Si

**Mengetahui dan Mengesahkan :**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

Universitas Bosowa

Akuntansi

Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH

Thanwain, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan : .....

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Adapun penyusunan skripsi ini penulis menyusun dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Bosowa Makassar.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pailu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Bapak Dr. H.A.Arifuddin Mane,SE.,M.Si.,SH.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
3. Bapak Dr. Mukhtar Sapiri,SE.,MM.,M.Kes, selaku Dosen Pembimbing yang telah berbaik hati memberikan waktu, arahan, dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Miah Said,SE.,M.Si, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi motivasi
5. Bapak Firman Menne,SE.,M.Si.,AK.,CA selaku Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Thanwain,SE.,M.Si selaku penasihat akademik yang telah banyak membantu semasa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar yang telah membantu hingga penulis selesai menyusun tugas akhir ini.
8. Kepada Kantor Akuntan Publik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepada Orang Tua, yang mana telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang, dukungan, do'a dalam penyusunan skripsi ini dan dalam studi yang saya tempuh.
10. Dan kepada semua teman-teman, sahabat dan orang terdekat saya, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Makassar, 24 Agustus 2016

Penulis



**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP  
KUALITAS AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN  
KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
DI MAKASSAR**

Oleh :

**Risni Anjasari  
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Bosowa Makassar**

**ABSTRAK**

Penelitian ini menguji pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Makassar. Jumlah auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 auditor dari 5 Kantor Akuntan Publik yang berada di Makassar sedangkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat metode, metode analisis yang digunakan dalam uji hipotesis adalah regresi berganda yang menyatakan hubungan diantara variabel independen terhadap dependen. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah SPSS Versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hubungan signifikan ini bernilai positif yang berarti jika variabel independen meningkat maka variabel dependen juga meningkat begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: profesionalisme, kualitas audit.

**EFFECT OF PROFESSIONALISM OF AUDITOR TO AUDIT QUALITY  
IN THE INVESTIGATION REPORT FINANCE  
OFFICE OF PUBLIC ACCOUNTANTS  
IN MAKASSAR**

**By :**

**Risni Anjasari**

**Prodi accounting faculty of economics  
University Bosowa Makassar**

**ABSTRACT**

*This study examines the effect of professionalism to the audit quality . Respondents in this study is the auditors that work in public accounting firm in Makassar . Number of auditors he sampled in this study was 30 auditors from five public accounting firm located in Makassar while the data processing method used in this study there are four methods , methods of analysis used in hypothesis testing is a regression that states the relationship between the independent variable on dependent. The analytical tool used to process data is SPSS Version 23. These results indicate that the professionalism of the simultaneous and significant effect on audit quality . This significant relationship is positive which means that if the independent variable increases, the dependent variable is also increased and vice versa .*

*Keywords : professionalism , quality audit.*

## PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya Risni Anjasari

Nomor Stambuk : 4512013086

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR.

Merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam Skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan tersebut terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah diterapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 24 Agustus 2016

Yang menyatakan,



Risni Anjasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEORSINILIAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Kerangka Teori .....	9
2.1.1 Pengertian Umum Audit .....	9
2.1.2 Pengertian Kualitas Audit.....	19
2.1.3 Pengertian Profesionalisme.....	24
2.2 Kerangka Pikir .....	34
2.3 Hipotesis .....	35



<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	37
3.4. Metode Analisis .....	37
3.5 Definisi Operasional .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	42
4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	42
4.2 Deskripsi Data .....	43
4.2.1 Analisis Deskriptif Responden .....	43
4.2.2 Uji Validitas dan Reabilitas .....	46
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	51
4.2.5 Pembahasan .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	59
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	43
4.2 Karakteristik Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4.3 Karakteristik Responden Berdasarakan Lamanya Bekerja.....	44
4.4 Karakteristik Responden Beradasrkan Strata Pendidikan.....	45
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Nomor Register .....	46
4.6 Uji Validitas Pengabdian Pada Profesi .....	47
4.7 Uji Validitas Kewajiban Sosial.....	48
4.8 Uji Validitas Kemandirian .....	48
4.9 Uji Validitas Kepercayaan Terhadap Profesi .....	49
4.10 Uji Validitas Hubungan Dengan Rekan Seprofesi.....	49
4.11 Uji Validitas Kualitas Audit.....	50
4.12 Hasil Uji Reabilitas .....	51
4.13 Hasil Uji Normalitas .....	52
4.14 Hasil Uji Multikolineritas .....	52
4.15 Hasil Uji Heterokedatisitas .....	53
4.16 Uji Koefisien Adjusted R Square.....	54

4.17 Uji Niali F .....55

4.18 Uji Nilai T .....56



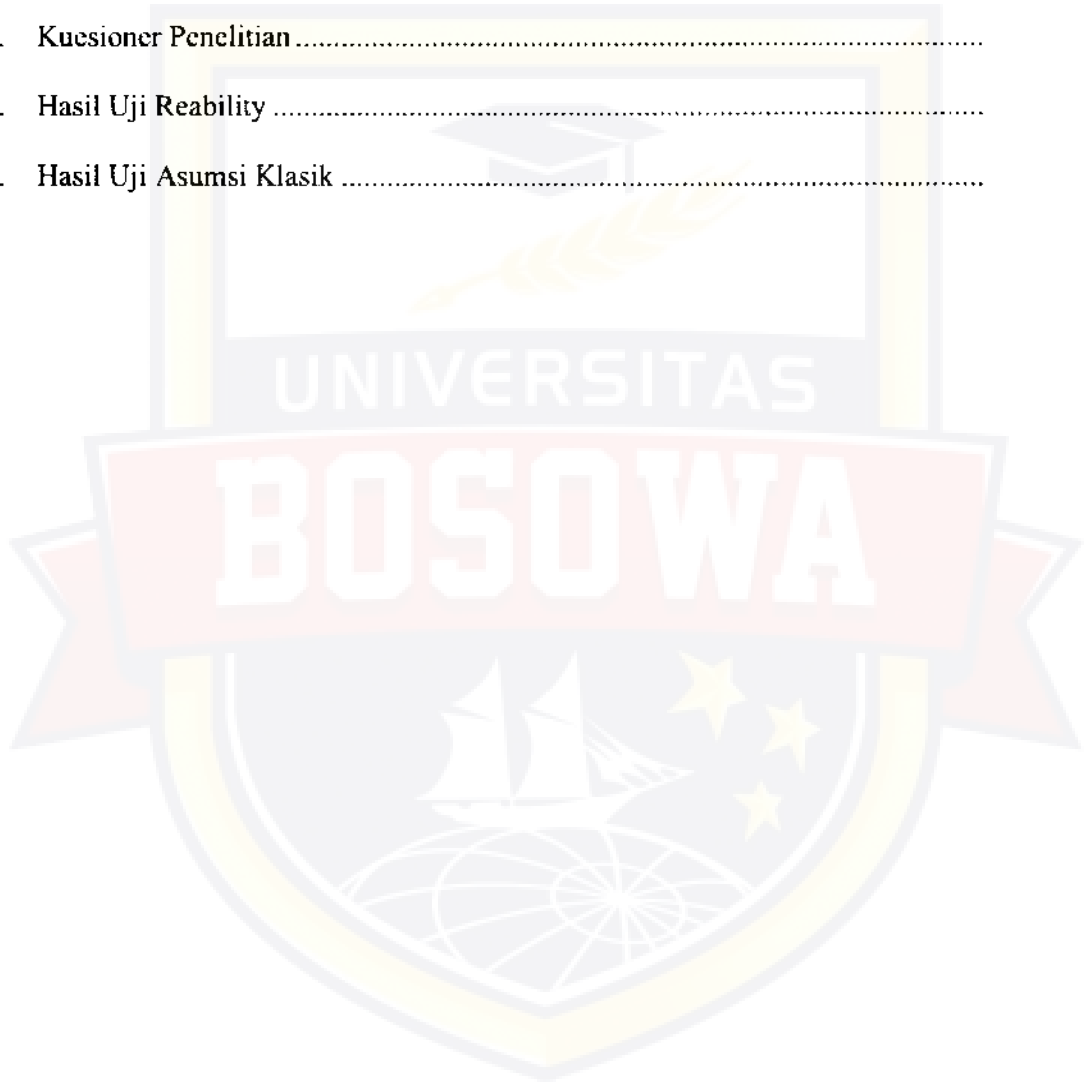
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian .....	.....
2. Hasil Uji Reability .....	.....
3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	.....



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di suatu negara. Agar mesin perekonomian suatu negara dapat menyalurkan dana masyarakat ke dalam usaha-usaha produktif yang beroperasi secara efisien, maka dalam perekonomian perlu disediakan informasi keuangan yang andal, yang memungkinkan para investor memutuskan ke usaha-usaha apa dana mereka diinvestasikan. Dana yang berada di tangan masyarakat akan ditarik oleh perusahaan yang mampu menghasilkan kembalian (*return*) terbesar atas investasi dan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Jika manajemen suatu perusahaan dengan sengaja mengelabui masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan yang seolah-olah menggambarkan hasil usaha perusahaan yang tinggi dan posisi keuangan yang seolah-olah sehat, maka dana *investor* akan mengalir secara salah ke perusahaan tersebut. Akibatnya, dana masyarakat mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien, yang pada akhirnya akan berdampak kepada kerugian ekonomi secara keseluruhan.

Informasi keuangan tersebut disajikan oleh manajemen kepada masyarakat keuangan untuk memungkinkan masyarakat keuangan menilai pertanggungjawaban keuangan manajemen dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kembalian investasi (*return on investment*) dan

posisi keuangan perusahaan namun bagi masyarakat keuangan, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi keuangan yang menguntungkan bagi mereka dan keteledoran serta ketidakjujuran yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu masyarakat keuangan memerlukan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada masyarakat. Penyediaan informasi keuangan yang memungkinkan masyarakat keuangan menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang efisien akan menjadikan perekonomian suatu negara menjadi sehat. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi.

Selain itu manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Baik manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga yang dapat dipercaya. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat menyakinkan pihak luar perusahaan bahwa laporan keuangan

yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya, karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen perusahaan mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan yang lain.

Pemeriksaan laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya setahun sekali dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena :

1. Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak
2. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini unqualified (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak perlu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Arrens dan Loebbecke, 1996).

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang



menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Profesionalisme seorang auditor menurut Hall dalam Mardiyah dan Wahyudi (2006), tercermin dalam lima hal yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Di dalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit.

Kualitas audit sebagai sebuah pertimbangan untuk menentukan apakah kualitas telah terpenuhi (sedangkan lingkungan audit mungkin terkait dengan persyaratan lingkungan atas audit keuangan atau akuntansi). Ketika para auditor melakukan auditing, mereka melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang objektif. Mereka mencari verifikasi bahwa persyaratan telah terpenuhi. Mereka harus melakukan ini dengan mengumpulkan bukti yang kuat, bukan desas-desus atau janji. Bukti yang didapat sebagai hasil dari aktivitas tersebut kemungkinan berupa benda-benda kasat mata, rekaman, atau saksi. Auditor harus sudah memahami teknik-teknik dan standar-standar auditing. Kadang-kadang apa yang diobservasi para auditor tidak selalu mudah dan jelas, mereka harus memutuskan apakah alasan persyaratan telah sesuai. Bukti yang objektif dan metode pengumpulan bukti akan membentuk dasar laporan audit. Apapun tugas yang dilakukan oleh auditor, yang dibutuhkan adalah sebuah hasil kerja yang

berkualitas. Kualitas audit telah didefinisikan dengan berbagai cara. Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi kualitas audit. Di dalam literatur praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasikan berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi-dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al (2004). Pertama, adalah definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981). DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh Lee, Liu, dan Wang (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi ketiga adalah definisi yang diberikan oleh Titman dan Trueman (1986), Beatty (1986), Krinsky dan Rontenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993). Menurut mereka kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.

Hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Beberapa penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas pekerjaan. Seseorang yang sadar dan memahami keadaan disekitarnya dalam menghadapi suatu masalah, maka permasalahan tersebut akan diolah melalui empat tahap, yaitu : (1) mengidentifikasi informasi yang masuk, (2) membandingkan informasi yang masuk tersebut dengan kompetensi, pengalaman dan referensi yang dimiliki, (3) menganalisis informasi yang masuk untuk menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, (4) membuat keputusan atau tindakan dari hasil analisis tersebut dengan memperhatikan berbagai akibat dan risiko yang mungkin akan terjadi dari pengambilan keputusan tersebut.

Studi yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menjelaskan bahwa betapa pentingnya bagi auditor untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan kualitas pekerjaannya. Hogan (1997) menjelaskan bahwa kantor auditor besar dapat memberikan kualitas audit yang baik dimana dapat mengurangi terjadinya *underpricing* pada saat perusahaan melakukan *Initial public offering* (IPO). Penelitian Teoh dan Wong (1993) juga memberikan bukti bahwa ERC (*Earning Response Coefficient*) perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit besar, secara statistik signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang menjadi klien pada kantor audit kecil. Kantor auditor yang besar menunjukkan kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit semakin baik pula. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.* (2009:11) yang meneliti tentang faktor-faktor penentu kualitas audit juga menyatakan KAP yang besar akan menghasilkan kualitas audit yang

tinggi jika dibandingkan dengan KAP yang kecil. Hal ini berdasarkan argumen bahwa KAP yang besar memiliki kelebihan dalam empat hal, yaitu: (1) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani, (2) banyaknya ragam dan jasa yang ditawarkan, (3) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional, dan (4) banyaknya jumlah staf audit dalam KAP. Demi mewujudkan kualitas audit yang baik tentunya seorang auditor harus memperhatikan beberapa aspek penting untuk menunjang kualitas hasil kerjanya, seperti independensi, rasa tanggung jawab dan profesionalisme.

Penelitian sebelumnya oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006), menjelaskan bahwa penelitiannya menggunakan enam dimensi profesionalisme yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, hubungan sesama rekan seprofesi dan pendidikan dapat mempengaruhi seorang auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh profesionalisme auditor tersebut.

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih judul : “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Makassar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah : “apakah pengabdian pada

profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi, terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi, terhadap kualitas audit dalam pemeriksaan laporan keuangan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi kualitas audit.
2. Bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Dan juga sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Pengertian Umum Audit

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang mana dapat diketahui dari laporan keuangan yang meliputi neraca, maka dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisa terhadap laporan laba-rugi akan memberi gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha yang bersangkutan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan selain sebagai alat penguji, juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, maka perlu dilaksanakan suatu sistem akuntansi. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat

Agar akuntansi dapat bermanfaat bagi perusahaan sehingga dapat menyediakan informasi yang benar-benar tepat, maka diperlukan suatu penerapan audit dalam perusahaan. Pengertian auditing secara umum sebagaimana yang

dikemukakan oleh Mulyadi (2011) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil –hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan sebagai berikut :

a. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka atau terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.

b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

c. Pernyataan yang mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi, akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang.

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.

e. Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

1. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
2. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
3. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)

f. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut atestasi. Penyampaian hasil ini disampaikan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atau asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

g. Pemakai yang berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti : pemegang saham, manajemen *kreditur*, calon *investor* dan *kreditur*, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.



Agoes Sukrisno (2012:1) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan audit yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun, profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat, hingga kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di dalam negeri, seperti kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo, dan kasus *mark-up* laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan, serta kasus-kasus lainnya. Kasus-kasus skandal akuntansi keuangan tersebut telah memberikan bukti bahwa pengabaian kualitas hasil kerja audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis.

Selain fenomena-fenomena skandal akuntansi keuangan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik juga tengah menjadi sorotan dari masyarakat umum, seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya

untuk menggelembungkan *account* penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia terhitung sejak tanggal 28 Nopember 2006 telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidaharta selama dua tahun karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Fenomena ini hanya satu dari beberapa Akuntan Publik yang terbukti telah melanggar SPAP, masih banyak lagi kasus pelanggaran pada akhir-akhir ini yang dilakukan oleh akuntan publik.

### **Tujuan Audit**

#### a. Tujuan umum audit

Tujuan umum audit dapat diterapkan pada setiap saldo perkiraan, tetapi dinyatakan secara luas.

#### b. Tujuan Khusus audit

Tujuan ini diterapkan pada setiap saldo perkiraan laporan keuangan, tetapi dinyatakan sesuai dengan penugasan.

Arens dan loebbecke (2009:27) tujuan umum dan tujuan khusus atas suatu audit meliputi :

- a. *Eksistensi* (angka-angka yang dicantumkan memang eksis). Tujuan ini berkenaan dengan apakah transaksi yang dicatat secara aktual memang terjadi. Tujuan ini merupakan cara auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai eksistensi atau keterjadian.
- b. *Kelengkapan* (angka-angka yang ada telah dimasukkan). Tujuan ini menyangkut apakah seluruh transaksi yang seharusnya ada dalam jurnal, secara aktual telah dimasukkan. Tujuan ini merupakan cara auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai kelengkapan.
- c. *Akurasi* (transaksi yang tercatat disajikan pada nilai yang benar). Tujuan ini menyangkut keakuratan informasi untuk transaksi akuntansi. Akurasi adalah salah satu bagian dari asersi penilaian atau alokasi.
- d. *Klasifikasi* (transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat). Klasifikasi digunakan untuk menunjukkan apakah setiap pos dalam

daftar klien telah dimasukkan dalam akun yang benar. Klasifikasi juga merupakan bagian dari asersi penilaian atau alokasi.

- e. Pisah batas (transaksi-transaksi yang dekat dengan tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat). Tujuan pisah batas adalah untuk memutuskan apakah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode yang tepat. Pengujian pisah batas sepantasnya dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan akun neraca atau transaksi terkait tetapi lebih mudah untuk melakukannya sebagai bagian dari audit atas akun neraca.
- f. Kecocokan. Tujuan kecocokan rincian adalah untuk menyakinkan bahwa rincian dalam daftar memang dibuat dengan akurat, dijumlahkan dengan benar, dan sesuai dengan buku besar.
- g. Nilai *realisasi*. Tujuan ini hanya dapat diterapkan pada akun aktiva dan juga sebagai bagian dari asersi penilaian dan alokasi. Tujuan ini berkaitan dengan apakah suatu saldo akun telah dikurangi untuk penurunan dari biaya historis menjadi nilai realisasi.
- h. Hak dan Kewajiban. Kewajiban harus menjadi milik suatu entitas. Hak selalu dikaitkan dengan aktiva dan kewajiban (*obligation*) dengan hutang (*liabilities*). Tujuan ini merupakan cara auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai hak dan kewajiban.
- i. Penyajian dan pengungkapan. Untuk mencapai penyajian dan pengungkapan, auditor melakukan pengujian untuk menyakinkan bahwa semua akun neraca dan laporan laba-rugi serta informasi yang berkaitan telah disajikan dengan benar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan pantas dalam isi dan catatan kaki laporan itu. Tujuan ini adalah cara auditor memenuhi asersi manajemen tentang penyajian dan pengungkapan.

Laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan oleh para pengambil keputusan dengan keyakinan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya *relevant* dan *reliable*, lebih lanjut. kebutuhan atas pentingnya profesi auditor dalam melaksanakan jasa audit karena hal-hal sebagai berikut:

- a. *Conflict of interest*, karena terdapat perbedaan kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan,
- b. *Consequence*, publikasi laporan keuangan merupakan informasi yang dapat diandalkan bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi modal,

- c. *Complexity*, proses akuntansi (*accounting process*) dan standar pelaporan akuntansi sangat kompleks, sehingga diperlukan fungsi audit untuk melakukan evaluasi,
- d. *Remoteness*, jarak dan waktu (*distance and time*): dengan berlalunya waktu dari jarak terjadinya transaksi sampai dengan tanggal pelaporan maka diperlukan audit atas laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukannya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang merupakan standar sekaligus menjadi pedoman dan aturan yang wajib ditaati oleh para auditor dalam standar umum pada butir 1, 2 dan 3 yang berbunyi: "(1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, (2) dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, (3) dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Maka dari itu kualitas audit sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan public

## Jenis-Jenis Audit

Jenis-jenis audit yang dikemukakan oleh Mulyadi (2011) adalah sebagai berikut :

- a. **Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)**  
Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. **Audit kepatuhan (*Compliance Audit*)**  
Audit Kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
- c. **Audit Operasional (*Operational Audit*)**  
Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian dari padanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk : (1) mengevaluasi kinerja, (2) mengidentifikasi kesempatan untuk Peningkatan, (3) membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Sedangkan menurut Agoes Sukrisno (2012) audit dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. **Pemeriksaan Umum (*General Audit*)**  
Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. **Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)**  
Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

## Jenis-jenis Pendapat atau Opini auditor

Sebagai hasil akhir proses pemeriksaan adalah pernyataan pendapat oleh auditor, Menurut Mulyadi (2011) pendapat atau opini auditor yang berkenaan dengan pemeriksaan umum terdiri atas :

- a. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) Pendapat ini disebut juga clean opinion atau pendapat tanpa cacat. Pendapat ini diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan ruang lingkup dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan sistem akuntansi yang diterima umum.
- b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*).  
Jika terdapat hal yang memerlukan bahasa penjelas, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku ditambah dengan bahasa penjelas.
- c. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion Report*) Pendapat ini disebut juga dengan pendapat kualifikasi. Pendapat ini diberikan auditor jika ia menilai apakah laporan telah disajikan secara wajar dalam arti disusun dengan ketentuan yang berlaku umum dilihat dari keseluruhan laporan, namun ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diterima oleh auditor yang sifatnya material tetapi tidak sampai merusak kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
- d. Opini tidak Wajar (*Adverse Opinion Report*)  
Pendapat tidak wajar diberikan jika laporan keuangan secara umum menggambarkan posisi yang tidak wajar baik karena banyaknya perkiraan atau jumlah yang menjadi masalah, maupun karena penerapan prinsip akuntansi yang tidak tepat atau tidak konsisten. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat diakui oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.
- e. Laporan yang didalamnya tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of Opinion Report*).  
Pendapat ini diberikan apabila akuntan merasa bahwa pemeriksaannya tidak cukup mendukung untuk memberikan suatu pendapat atas laporan keuangan atau dirinya dianggap tidak independen dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

### **Standar Auditing**

Standar auditing menurut IAI (2011) berbeda dengan prosedurnya auditing, yaitu "Prosedur" berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. IAI menetapkan standar auditing sebagai berikut :

1. Standar umum (*Kualifikasi Auditor*)

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknik cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan (*Kualifikasi Lapangan*)
- a. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilaksanakan
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
  - b. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan.

### 2.1.2 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

*Audit quality* oleh Kane dan Velury (2005) dalam Simanjuntak (2008), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya. Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.



SPAP (2001: 110) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut De Angelo dalam Kusharyanti (2003: 25) mendefinisikan kualitas audit adalah Kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Sedangkan menurut Akmal (2006: 65), kualitas audit adalah Suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Menurut De Angelo (1981) dalam Alim, dkk. (2007) bahwa kualitas audit adalah sebagai propabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Instrumen penelitian ini mengukur kualitas audit melalui 6 indikator dari Efendy (2010) yaitu: (1) Keakuratan temuan audit, (2) Sikap skeptis, (3) Nilai rekomendasi, (4) Kejelasan laporan, (5) Manfaat audit, (6) Tindak lanjut hasil audit.

Adapun indikator kualitas audit yang dikemukakan SPAP. SA Seksi 411, PSA No.72, 2001 yaitu sebagai berikut:

- a. Ketepatan waktu penyelesaian audit
- b. Ketaatan pada standar auditing
- c. Komunikasi dengan tim audit dengan manajemen klien
- d. Perencanaan dan pelaksanaan

e. Independensi dalam pembuatan *outcome* / laporan audit

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor dapat melihat kesalahan dan kecurangan yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya dan kualitas audit bisa diukur dengan tingkat kepatuhan auditor terhadap standar atau kriteria yang berlaku. Berbagai hal yang dapat menunjang kualitas audit adalah profesionalisme, independensi, adanya regulasi, ukuran KAP, serta faktor psikologis lainnya yang dapat memotivasi auditor untuk melakukan pekerjaannya dengan baik seperti akuntabilitas. Kinerja merupakan suatu bentuk kesuksesan seseorang untuk mencapai peran atau target tertentu yang berasal dari perbutannya sendiri. Kinerja seseorang dikatakan baik apabila hasil kerja individu tersebut dapat melampaui peran atau target yang ditentukan sebelumnya

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan

atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Yang pada akhirnya menyebabkan bermunculnya kasus perusahaan yang jatuh dan gagal bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Dan ini mengancam kredibilitas auditor sebagai pihak yang ditugasi untuk menambah kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini yang selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kualitas audit.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi dan profesionalisme. Dimana kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya dan sikap profesionalisme seorang auditor sangat penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

### Pengukuran Kualitas Audit

Salah satu cara untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Untuk pendekatan yang berorientasi proses, Li Dang (2004) juga O'Keefe *et al.* (1994) berpendapat bahwa dalam konteks Amerika Serikat, kualitas keputusan diukur dengan:

- a. tingkat kepatuhan auditor terhadap *General Acceptance on Auditing Standards* (GAAS)
- b. tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu.

Bagi pendekatan yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu: (i) laporan audit; dan (ii) laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan bangkrut (Carey dan Simnett 2006, Mutchler *et al* 1997). Sedangkan ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan keuangan adalah kualitas laba.

Nilai laba yang dilaporkan dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen yaitu tujuan "*opportunistic*" atau "*efficient*". *Efficient motives* dari *earnings management* adalah memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mencerminkan potensi ekonomis perusahaan dimasa depan bagi kepentingan pemegang saham. Sedangkan *opportunistic motives* dari *earnings management* bertujuan memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi guna memaksimalkan utilitas manajemen.

Terkait dengan *opportunistic motives* dari manajer, kualitas audit seringkali dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Jika kualitas audit yang dihasilkan rendah, maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang diaudit akan cenderung mengandung akun-akun yang tidak terlalu tepat menggambarkan hasil operasi serta kondisi keuangan perusahaan (Chen *et al*, 2004).

### 2.1.3 Pengertian Profesionalisme

Menurut Yendrawati (2008:76) profesionalisme adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Untuk mengukur tingkat profesionalisme bukan hanya dibutuhkan suatu indikator yang menyebutkan bahwa seorang dikatakan profesional. Tetapi juga dibutuhkan faktor-faktor eksternal seperti bagaimana seseorang berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Sehingga ada sebuah gambaran yang menyebutkan bahwa perilaku profesional adalah cerminan sikap profesionalisme.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Dalam kaitannya dengan proses pelaksanaan tugas audit, setiap auditor dibekali dengan aturan-aturan serta kode etik yang mengikat. Untuk itu,

dibutuhkan namanya sikap auditor yang dapat dijadikan pedoman bagi auditor junior lainnya. Karena sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan berat yang bertanggung jawab penuh terhadap hasil opininya. Auditor dituntut untuk bersikap profesional. Maka dari itu, segala bentuk tekanan dan intervensi dari klien hendaknya dijadikan sebagai sebuah tantangan dalam kaitannya dengan pekerjaan sebagai akuntan publik. Dalam pengertian umum, seseorang dapat dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dikembangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya.

Standar profesional Akuntan Publik tentang standar auditing umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan.

Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain :

1. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
3. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya.
4. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh klien.

Menurut Hall dalam Mardiyah dan Wahyudi (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu :

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban Sosial



Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

### 3. Kemandirian

Kemandirian di maksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

### 4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi. Bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

### 5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Kelima dimensi diatas tentunya menjadi sebuah tolok ukur yang dapat digunakan oleh auditor untuk menguji apakah selama ini dirinya telah bersikap profesional. Selain itu juga menjadi sebuah acuan baru dalam bersikap selain dari aturan yang diberikan oleh IAPI. Karena pengabdian, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama

profesi merupakan hal-hal yang harus menjadi perhatian auditor. Contohnya bagaimana bentuk pengabdian seorang auditor dilihat, misalnya dengan totalitas kerja yang dilakukan dan ia merasa puas dengan kinerjanya. Kemudian bagaimana auditor juga merasa bahwa dirinya juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, misalnya dengan pekerjaannya auditor yakin bahwa ada perasaan saling membutuhkan antara auditor dan klien. Selanjutnya kemandirian yang pastinya harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai pembuat keputusan mengenai opini audit, dan memiliki keyakinan bahwa yang berhak menilai kinerjanya adalah rekan seprofesi serta adanya kerjasama dengan rekanrekan seprofesi. Untuk itu, keterkaitan antara kelima dimensi tersebut harus menjadi bahan pemikiran bagi para auditor sebagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia profesional.

### **Langkah Penyusunan Standar Profesional Akuntan Publik**

Dalam SPAP diuraikan langkah-langkah yang ditempuh oleh Dewan di dalam mengembangkan standar profesional akuntan publik. Uraian dibagi menjadi 4 bagian berikut ini : (1) tipe standar profesional, (2) hubungan standar attestasi dan standar auditing, (3) hirarki standar auditing, (4) langkah penyusunan kodifikasi standar profesional akuntan publik. Ada enam tipe standar profesional yang dikodifikasikan dalam SPAP yaitu :

1. Standar Auditing
2. Standar Atestasi
3. Standar Jasa Akuntansi dan *Review*
4. Satndar Jasa Konsultasi

5. Standar Pengendalian Mutu

6. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik

### **Persyaratan Profesional**

Dalam SPAP SA seksi 110 yang bersumber dari PSA No. 02 Persyaratan Profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk atau berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Sebagai contoh, dalam hal pengamatan terhadap perhitungan fisik sediaan, auditor tidak bertindak sebagai seorang ahli penilai, penaksir atau pengenal barang. Begitu pula, meskipun auditor mengetahui hukum komersial secara garis besar, ia tidak dapat bertindak dalam kapasitas sebagai seorang penasihat hukum dan ia mestinya menggantungkan diri pada nasihat dari penasihat hukum dalam semua hal yang berkaitan dengan hukum.

Dalam mengamati standar auditing yang diterapkan Ikatan Akuntan Indonesia . auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya. Pertimbangannya harus merupakan pertimbangan berbasis informasi dari seorang profesional yang ahli.

### **Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional**

IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI . ada empat bidang

utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesionalisme seorang auditor.

1. Standar auditing. Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut sebagai NPA dan PNPA). Di Amerika Serikat Pernyataan ini disebut sebagai SAS (*Statement on Auditing standard*) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standar Boards (ASB)*. Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 agustus 1994 pengurus pusat IAI telah mensahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai norma pemeriksaan akuntan-NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi indonesia dan standar auditing internasional.
2. Standar kompilasi dan penelahan laporan keuangan. Komite SPAP IAI dan *compilation and review Standards Committee* bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggung jawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat disebut *Statements on Standards for accounting and review Services (SSARS)* dan di indonesia disebut Pernyataan Standard Jasa Akuntansi dan *review (PSAR)*. PSAR 1 disahkan pada 1 agustus 1994 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa. Pertama, untuk situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi

dimana akuntan melakukan prodesur-prodesur pengajuan pertanyaan dan analisis tertentu. Sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (*jasa review*)

3. Standar *atestasi* lainnya. Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statement on Standards for Atestation Engagements*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada 1 agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda yaitu :
  - a. Sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jasa atestasi yang spesifik
  - b. Sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu.

#### **Profesionalisme dengan Kualitas Audit**

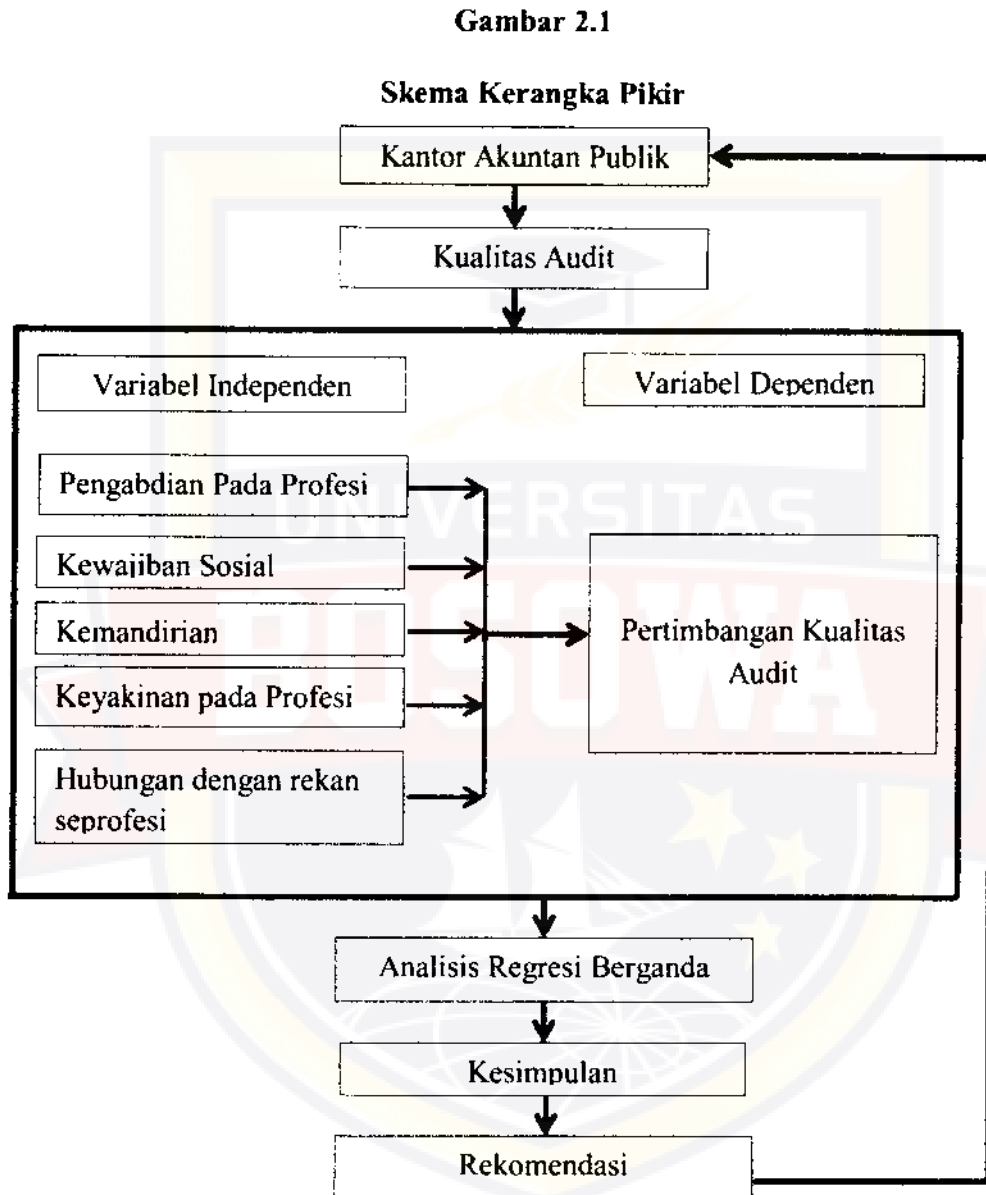
Menurut Ussahawanitchakit (2008) perilaku profesional berhubungan positif mempengaruhi kualitas audit. Selain itu, dalam penelitian yang lain yang dilakukan olehnya, profesionalisme juga memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya menurut Baotham (2009) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian Deis dan Groux (1992) mengatakan bahwa klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat

bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Pada kondisi saat ini, maka profesionalisme yang diproksikan oleh independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara profesionalisme, dalam hal ini independensi auditor dan kualitas audit. Ini menjadi sangat penting bagi seorang auditor mengingat bahwa tingkat profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Karena bagaimana pun sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan bisnis, seperti investasi, dan yang hanya sekedar ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan. perilaku profesional berhubungan positif mempengaruhi kualitas audit. Selain itu, dalam penelitian yang lain yang dilakukan olehnya, profesionalisme juga memiliki hubungan positif terhadap kualitas audit, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Pada kondisi saat ini, maka profesionalisme yang diproksikan oleh independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

## 2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah diduga bahwa profesionalisme pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada empat kantor KAP yang ada di Makassar antara lain:

1. KAP. USMAN & REKAN,
2. KAP. HERMAN DODY TANUMIHARDJA & REKAN,
3. KAP. DRS. RUSMAN THOENG, M.COM, BAP,
4. KAP. DRS. THOMAS, BLASIUS, WIDARTOYO & REKAN

Adapun waktu penelitian selama kurang lebih dua bulan.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Setelah mengetahui data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah Kuesioner, yaitu dengan membagikan angket yang memuat pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait.

Kuesioner akan diantarkan langsung pada Kantor Akuntan Publik di Makassar, kuesioner yang telah diisi akan segera langsung diambil oleh peneliti. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian akan diseleksi terlebih dahulu agar angket yang tidak lengkap pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan dengan menggunakan skala likert. Skala likert menggunakan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan jawaban tidak setuju

sampai dengan jawaban sangat setuju sekali dengan memberikan tanda centang pada jawaban yang akan dipilih oleh responden pada lembar kuesioner.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data:

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa data yang berbentuk angka-angka.

#### 2. Sumber Data:

- a. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, dari individu. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada Auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik Makassar.
- b. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer. data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan karya tulis yang bermanfaat bagi penelitian.

### 3.4 Metode Analisis

#### Pengujian Validitas

Dalam penelitian ini yang menggunakan kuesioner, uji validitas digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan pertanyaan dapat mengetahui jawaban responden. Uji validitas diukur dengan membandingkan rhitung dengan rtabel. rhitung didapat dari pengujian realibilitas dengan melihat item total *correlation*. Suatu pernyataan dikatakan valid apabila memiliki item total correlation > rtabel.

Sebelum kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu diuji validitasnya kepada responden.

### **Pengujian Reliabilitas**

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap item-item pernyataan, apakah tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas hanya dapat dilakukan apabila ada pernyataan-pernyataan yang telah melalui pengujian validitas dan telah dinyatakan valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan melalui pengujian validitas dan dinyatakan valid. Dengan kriteria bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memenuhi standar koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari 0,361.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, epsilon yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

### **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance*

*Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolonieritas jika besar nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat persamaan atau perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

### Regresi Berganda

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesionar dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel, analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear.

Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + c$$

Keterangan :

Y = pertimbangan kualitas audit

X<sub>1</sub> = pengabdian pada profesi

X<sub>2</sub> = kewajiban sosial

X<sub>3</sub> = kemandirian

$X_4$  = keyakinan profesi

$X_5$  = hubungan dengan rekan seprofesi

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = koefisien regresi

$a$  = konstan

$c$  = galat (*error terms*)

### 3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi variabel-variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dan sebaliknya mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik, maka berikut ini akan disampaikan beberapa definisi operasional dari masing-masing variabel yang berkaitan dan akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Variabel Dependen

Variabel Dependen diwakili oleh pertimbangan kualitas audit. Instrumen penelitian ini mengukur kualitas audit melalui 6 indikator dari Efendy (2010) yaitu: (1) Keakuratan temuan audit, (2) Sikap skeptis, (3) Nilai rekomendasi, (4) Kejelasan laporan, (5) Manfaat audit, (6) Tindak lanjut hasil audit.

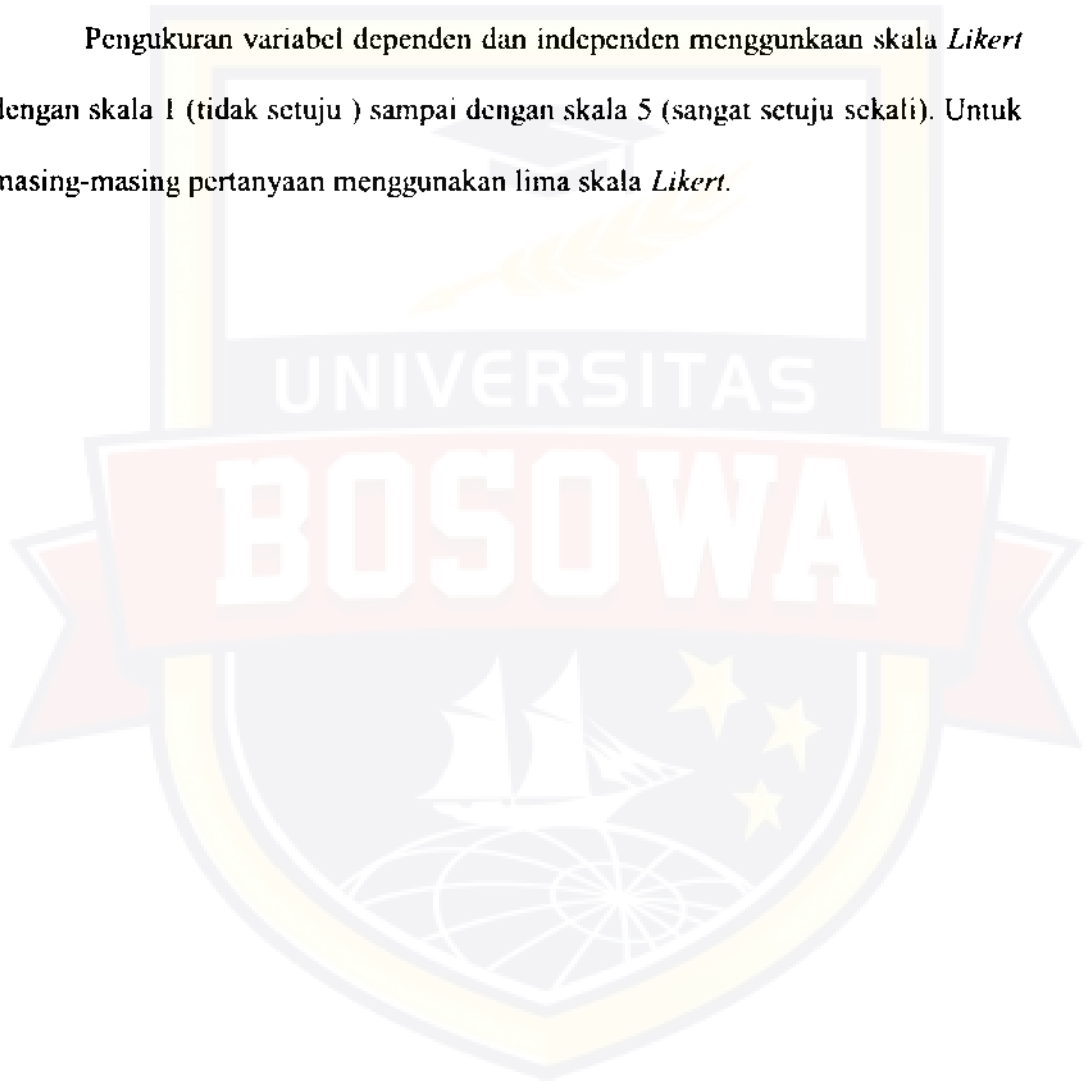
#### 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian diwakili oleh lima dimensi yaitu:

a. Variabel pengabdian pada profesi

- b. Variabel kewajiban sosial
- c. Variabel kemandirian
- d. Variabel keyakinan profesi
- c. Variabel hubungan dengan rekan seprofesi

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala *Likert* dengan skala 1 (tidak setuju ) sampai dengan skala 5 (sangat setuju sekali). Untuk masing-masing pertanyaan menggunakan lima skala *Likert*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik (auditor) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Makassar baik KAP kelas kecil maupun menengah. Auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi supervisor, auditor senior dan auditor junior yang melaksanakan pekerjaan di bidang *auditing*. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner penelitian secara langsung seperti dengan cara mendatangi responden pada KAP di wilayah Makassar yaitu :

1. KAP. USMAN & REKAN
2. KAP. HERMAN DODY TANUMIHARDJA & REKAN
3. KAP. DRS. RUSMAN THOENG, M.COM, BAP,
4. KAP. DRS. THOMAS, BLASIUS, WIDARTOYO & REKAN

Adapun jumlah kuesioner yang dibagi pada kantor Akuntan Publik tersebut yaitu sebanyak 35 kuesioner. Kuesioner yang kembali sebanyak 35 kuesioner dengan rincian sebagai berikut : 30 kuesioner yang terisi sedangkan 5 kuesioner tidak diisi. Hal ini disebabkan karena terbatasnya auditor yang terdapat dalam setiap kantor Akuntan Publik yang ada di Makassar. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara sensus pada empat kantor Akuntan publik yang ada di Makassar.



## 4.2 Deskripsi Data

### 4.2.1 Analisis Deskriptif Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini terdiri dari tingkatan umur, jenis kelamin, lama bekerja, strata pendidikan dan nomor register. Untuk profil responden yang akan menjadi sampel untuk diolah dalam analisis selanjutnya adalah sebagai berikut :

#### A. Tingkatan Umur

**TABEL 4.1**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN (Berdasarkan Tingkatan Umur)**

KETERANGAN	FREKUENSI/RESPONDEN	PERSENTASE (%)
20-29 THN	5	16,67
30-39 THN	9	30
>40 THN	16	53,33
JUMLAH	30	100

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari 30 kuesioner yang terisi, berdasarkan tingkatan umur responden terdapat 5 responden yang mempunyai umur 20-29 tahun dengan persentasenya sebesar 16,67%, sedangkan 9 responden yang mempunyai umur 30-39 tahun dengan persentasenya sebesar 330%, dan yang mempunyai umur >40 tahun yaitu sebanyak 16 responden dengan persentasenya sebesar 53,33%. Jadi karakteristik responden berdasarkan tingkatan umur yang mendominasi adalah auditor yang mempunyai tingkatan umur berkisar >40 tahun dengan persentase sebesar 53,33%.



## B. Jenis Kelamin

**TABEL 4.2**

**KARAKTERISTIK RESPONDEN (Berdasarkan Jenis Kelamin)**

KETERANGAN	FREKUENSI/RESPONDEN	PERSENTASE (%)
Laki-Laki	25	83,33
Perempuan	5	16,67
JUMLAH	30	100

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan data responden yang telah terkumpul, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terlihat jelas pada tabel 4.2, dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang dengan persentase sebesar 83,33%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 16,67%, jadi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang mendominasi adalah auditor berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 25 orang dan persentasenya sebesar 83,33%.

## C. Lama Bekerja

**TABEL 4.3**

**KARAKTERISTIK RESPONDEN (Berdasarkan Lamanya Bekerja)**

KETERANGAN	FREKUENSI/RESPONDEN	PERSENTASE (%)
<1 THN	-	-
1-3 THN	-	-
4-7 THN	15	50

>7 THN	15	50
JUMLAH	30	100

Sumber : Hasil Analisis Data

Karakteristik responden berdasarkan lamanya bekerja terlihat jelas pada tabel 4.3 dimana ada 15 responden yang bekerja 4-7 tahun dengan persentasenya sebesar 50 %, dan responden yang bekerja selama >7 tahun sebanyak 15 responden dengan persentasenya yaitu 50 %.

#### D. Strata Pendidikan

**TABEL 4.4**

**KARAKTERISTIK RESPONDEN (Berdasarkan Strata Pendidikan)**

KETERANGAN	FREKUENSI/RESPONDEN	PERSENTASE (%)
SI	10	33,33
SII	15	50
SIII	5	16,67
JUMLAH	30	100

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari tabel 4.4 diatas terlihat jelas bahwa karakteristik responden berdasarkan strata pendidikan di dominasi oleh responden yang mempunyai gelar SII, dengan responden sebanyak 15 orang dan persentasenya sebesar 50 %, sedangkan yang mempunyai gelar SI sebanyak 10 orang dengan persentasenya sebesar 33,33 %, dan yang mempunyai gelar SIII sebanyak 5 orang dengan persentasenya sebesar 16.67 %.

#### E. Nomor Register

**TABEL 4.5**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN (Berdasarkan Nomor Register)**

KETERANGAN	FREKUENSI/RESPONDEN	PERSENTASE (%)
ADA	28	93,33
TIDAK ADA	2	6,67
JUMLAH	30	100

Sumber : Hasil Analisis Data

Berdasarkan data diatas terlihat jelas bahwa sebanyak 28 responden dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian ini yang memiliki nomor register dengan persentase sebesar 93,33 % , sedangkan hanya 2 responden yang tidak memiliki nomor register dengan persentase sebesar 6,67 %.

#### 4.2.2 Uji Validitas dan Reabilitas

##### 1. Uji Validitas

Hasil uji validitas dengan menggunakan nilai *factor loading*  $> 0,361$ . Berikut hasil nilai *factor loading* pada setiap variabel :

##### a. Pengabdian Pada Profesi

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, semua pertanyaan yang diajukan menunjukkan hasil yang valid karena nilai *factor loading* di atas 0,361

**TABEL 4.6**  
**UJI VALIDITAS PENGABDIAN PADA PROFESI**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,702

2	0,710
3	0,379
4	0,671
5	0,687
6	0,778
7	0,737
8	0,637
9	0,699

Sumber :Hasil analisis data.

b. Kewajiban Sosial

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, dari 7 butir pertanyaan yang diajukan menunjukkan hasil sebagai berikut : pertanyaan butir ke 5 menunjukkan hasil yang tidak valid karena *factor loading* yang dihasilkan lebih kecil dari 0,361 yaitu  $0,183 < 0,361$  sedangkan butir pertanyaan yang lain dinyatakan valid karena *factor loading* yang dihasilkan lebih besar dari 0,361.

**TABEL 4.7**  
**UJI VALIDITAS KEWAJIBAN SOSIAL**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,702
2	0,481
3	0,570
4	0,499
5	0,183
6	0,803
7	0,540

Sumber : Hasil analisis data.

c. Kemandirian

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, semua pertanyaan yang diajukan valid

**TABEL 4.8**  
**UJI VALIDITAS KEMANDIRIAN**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,831
2	0,773
3	0,823
4	0,692
5	0,707

Sumber : Hasil analisis data.

d. Kepercayaan pada Profesi

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, semua pertanyaan yang diajukan menunjukkan hasil yang valid karena nilai *factor loading* di atas 0,361

**TABEL 4.9**  
**UJI VALIDITAS KEPERCAYAAN TERHADAP PROFESI**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,613
2	0,773
3	0,758
4	0,653
5	0,600

Sumber : Hasil analisis data.

e. Hubungan dengan Rekan Seprofesi

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, semua pertanyaan yang diajukan menunjukkan hasil yang valid karena nilai *factor loading* di atas 0,361

**TABEL 4.10**  
**UJI VALIDITAS HUBUNGAN DENGAN REKAN SEPROFESI**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,727
2	0,896
3	0,887
4	0,791

Sumber : Hasil analisis data

## f. Kualitas Audit

Hasil nilai *factor loading* yang didapat, dari 10 butir pertanyaan yang diajukan menunjukkan hasil sebagai berikut : pertanyaan butir ke 8,9,10 menunjukkan hasil yang tidak valid karena *factor loading* yang dihasilkan lebih kecil dari 0,361, butir pertanyaan 1 sampai 7 dinyatakan valid karena *factor loading* yang dihasilkan lebih besar dari 0,361.

**TABEL 4.11**  
**UJI VALIDITAS KUALITAS AUDIT**

Pertanyaan	Hasil Validitas
1	0,623
2	0,611
3	0,642
4	0,725
5	0,547
6	0,403
7	0,530
8	0,236
9	0,143
10	0,190

Sumber : Hasil analisis data

## 2. Uji Reabilitas

Hasil uji rabilitas menggunakan nilai *cronbach's alpha* dapat dilihat pada tabel 4.12.

**TABEL 4.12**  
**HASIL UJI REABILITAS**

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Pengabdian Pada Profesi	0,836	Reabilitas
2	Kewajiban Sosial	0,629	Reabilitas
3	Kemandirian	0,819	Reabilitas
4	Kepercayaan pada Profesi	0,681	Reabilitas
5	Hubungan dengan Rekan Seprofesi	0,812	Reabilitas
6	Kualitas Audit	0,579	Reabilitas

Sumber : Hasil analisis data

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa semua pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reabilitas karena masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,361.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* disajikan pada tabel 4.13 berikut :



**TABEL 4.13**  
**HASIL UJI NORMALITAS**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,18918398
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,055
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil analisis data

Melihat tabel di atas nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* secara keseluruhan diperoleh nilai sebesar  $0,200 > \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

## 2. Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat disajikan pada tabel 4.14 dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) berikut ini :

**TABEL 4.14**  
**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

Variabel	<i>Colinearity statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Pengabdian Pada Profesi	0,489	2,047	Non multikolinearitas
Kewajiban Sosial	0,788	1,269	Non multikolinearitas
Kemandirian	0,565	1,769	Non multikolinearitas
Kepercayaan pada Profesi	0,795	1,258	Non multikolinearitas
Hubungan dengan Rekan Seprofesi	0,671	1,489	Non multikolinearitas

Sumber : Hasil analisis data

Tabel di atas memperlihatkan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai VIF di atas 10. Jadi kesimpulannya adalah seluruh variabel bebas dikatakan bebas multikolinearitas artinya tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

### 3. Heterokedatisitas

Hasil uji heterokedatisitas yang menggunakan uji glejser dapat dilihat pada table 4.15 berikut:

**TABEL 4.15**  
**HASIL UJI HETEROKEDATISITAS**

Variabel	Sig	Keterangan
Pengabdian Pada Profesi	0,896	Non Heterokedatisitas
Kewajiban Sosial	0,543	Non Heterokedatisitas
Kemandirian	0,543	Non Heterokedatisitas
Kepercayaan pada Profesi	0,885	Non Heterokedatisitas
Hubungan dengan Rekan Siprofesi	0,255	Non Heterokedatisitas

Sumber : Hasil analisis data

Dari hasil uji pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedatisitas untuk kapasitas pengabdian pada profesi adalah 0,896; partisipasi kewajiban sosial adalah 0,543; kemandirian adalah 0,543; kepercayaan pada profesi adalah 0,885; dan hubungan dengan rekan seprofesi adalah 0,255; Jadi kesimpulannya adalah dari seluruh variabel tidak terdapat heterokedatisitas karena nilai signifikan yang di dapat lebih besar dari 0.05

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression analysis*), yaitu:

##### a. Uji Koefisien Adjusted R Square

Uji koefisien adjusted R Square dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.16

UJI KOEFISIEN ADJUSTED R SQUARE				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,775 <sup>a</sup>	,570	,553	1,896

A. Predictors: (Constant), Hubungan Rekan Seprofesi, Kepercayaan, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Pengabdian Pada Profesi

Sumber : Hasil Analisis Data

Tabel 4.16 menunjukkan nilai R sebesar 0,755 atau 75,5%. Hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kuat karena  $> 0,50$ , Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,553 atau 55,3%, ini menunjukkan bahwa variable kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh variabel Pengabdian Pada Profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Kepercayaan Terhadap Profesi dan Hubungan Rekan Seprofesi, dalah sebesar 55,3%, sedangkan sisanya sebesar 0,447 atau 44,7% dijelaskan oleh factor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. *Standar Error of Estimation* (SEE) sebesar 1,896. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variable dependen.

#### b. Uji Nilai T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji

pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.18. jika nilai *probability t* lebih kecil dari 0,05 maka Hipotesis diterima, sedangkan jika nilai *probability t* lebih besar dari 0,05 maka Hipotesis ditolak.

**TABEL 4.18**  
**UJI STATISTIK T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	20.183	8.449		2.389
Pengabdian Pada Profesi	-.047	.210	-.060	-.222	.826
Kewajiban Sosial	.272	.229	.252	1.190	.246
Kemandirian	.361	.338	.267	1.068	.296
Kepercayaan	.252	.084	.333	2.996	.004
Hubungan dengan Rekan seprofesi	-.077	.290	-.061	-.264	.794

a. Dependent Variable: Kualitas Audit  
Sumber : Hasil analisis data

Berdasarkan output diatas :

- Variabel X1 (pengabdian pada profesi) t hitung sebesar -2,22 dengan demikian t hitung < t tabel (-,222 < 1,697) yang secara statistic variabel X1 tidak mempengaruhi variabel Y (Kualitas Audit)
- Variabel X2 (kewajiban sosial) t hitung sebesar 1,190 dengan demikian t hitung < t tabel (1,190 < 1,697) yang secara statistic variabel X2 tidak mempengaruhi variabel Y

- c. Variabel X3 (Kemandirian) t hitung sebesar 1,068 dengan demikian t hitung < t tabel ( $1,068 < 1,697$ ) yang secara statistic variabel X3 tidak mempengaruhi variabel Y
- d. Variabel X4 (Kepercayaan) t hitung sebesar 2,996 dengan demikian t hitung > t tabel ( $2,996 > 1,697$ ) yang secara statistic variabel X4 mempengaruhi variabel Y
- e. Variabel X5 (pengabdian pada profesi) t hitung -,264 dengan demikian t hitung < t tabel ( $-,264 < 1,697$ ) yang secara statistic variabel X5 mempengaruhi variabel Y

**c. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.18, variabel pengabdian pada profesi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,826. Hal ini berarti menerima  $H_0$  sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengabdian pada profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pengabdian pada profesi lebih besar dari 0,05

**d. Pengujian Hipotesis Kedua**

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4.18, variabel Kewajiban Sosial mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,246. Dan hal ini berarti kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kewajiban Sosial lebih Besar dari 0,05.

**e. Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada tabel 4.18, variabel Kemandirian mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,296. Dan hal ini berarti kemandirian tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kemandirian lebih Besar dari 0,05.

#### **f. Pengujian Hipotesis Keempat**

Hasil uji hipotesis 4 dapat dilihat pada tabel 4.18, variabel Kepercayaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,004. Dan hal ini berarti kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kepercayaan lebih kecil dari 0,05.

#### **g. Pengujian Hipotesis Kelima**

Hasil uji hipotesis 5 dapat dilihat pada tabel 4.18, variabel Hubungan Rekan Seprofesi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,794. Dan hal ini berarti Hubungan Rekan Seprofesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Hubungan Rekan Seprofesi lebih Besar dari 0,05.

### **4.2.5 Pembahasan**

Dari hasil deskripsi variabel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis dalam mempertimbangkan tingkat kualitas audit. Dalam penelitian sebelumnya variabel profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan kualitas audit, sedangkan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa profesionalisme auditor tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat kualitas audit. Hal ini disebabkan karena

hanya ada satu variabel X dari lima variabel X yang digunakan dalam penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan kualitas audit.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi, hanya dimensi kepercayaan pada profesi yang mempengaruhi seorang auditor dalam mempertimbangkan kualitas audit.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas audit karena variabel pengabdian pada profesi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,826 dan lebih besar dari 0,05.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dimana variabel Kewajiban Sosial mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.246 Dan hal ini berarti kewajiban sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kewajiban Sosial lebih Besar dari 0,05
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dimana variabel kemandirian mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.296 Dan hal ini berarti kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kemandirian lebih Besar dari 0,05.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pada profesi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit dimana variabel Kepercayaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,004 Dan hal ini berarti kepercayaan

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Kepercayaan lebih kecil dari 0,05.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dimana variabel Hubungan Rekan Seprofesi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,794. Dan hal ini berarti Hubungan Rekan Seprofesi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel Hubungan Rekan Seprofesi lebih Besar dari 0,05.

## 5.2 Saran

penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal, diantaranya:

1. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Dimana kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal, misalnya: struktur audit, sistem pengendalian, dan perilaku setiap individu. Faktor eksternal misalnya tingginya tingkat persaingan.
2. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas daerah survei, sehingga hasil penelitian lebih mengklarifikasi untuk disimpulkan secara umum.
3. Hendaknya penelitian selanjutnya mempersiapkan lebih banyak biaya dan waktu dalam melakukan penelitian empiris guna lebih meningkatkan perolehan data dari responden.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mendapatkan data berupa wawancara dari beberapa auditor yang menjadi responden penelitian agar bisa mendapatkan data yang lebih nyata dan bisa keluar dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

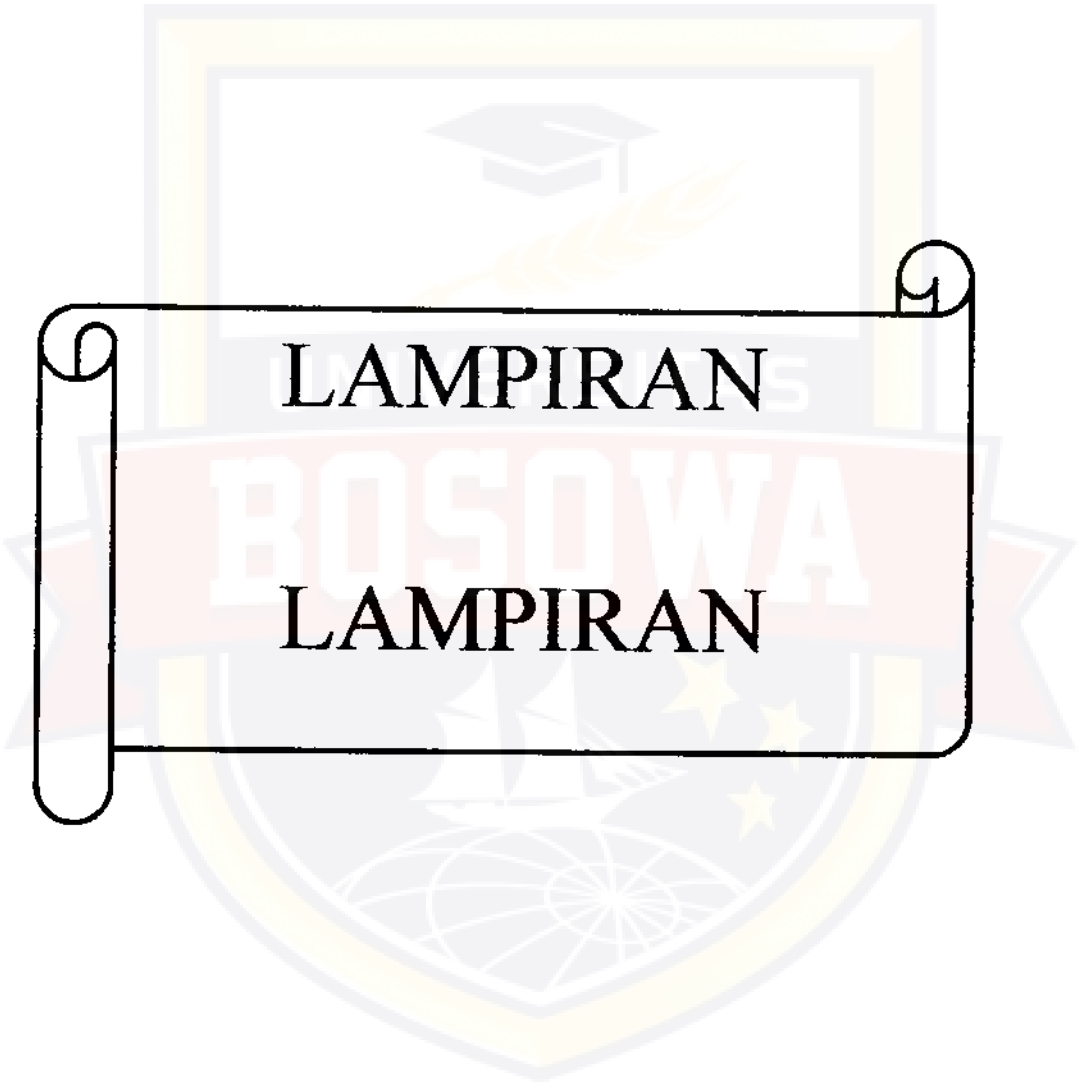


## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Sukrisno, 2012, *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Akmal, 2006, *Sistem Pengendalian Intern*, Jakarta: Percetakan Penebar Swadaya.
- Alim, Hapsari, Purwanti, 2007, *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi*, Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Arens dan Loebbecke, 2009, *Auditing Pendekatan Terbaru Ed 2*, Salemba Empat, Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd, Prentice HallInc.
- Baotham, S. 2009, *Audit Independence, Quality and Credibility: Effect on Reputation and Sustainable Success of CPAs in Thailand. International*.
- Efendy, Taufik Muh. 2010, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta 2011.
- Kane, G. & U. Velury, 2005, *The Impact Of Managerial Ownership On The Likelihood Of Provision Of High Quality Auditing Services, Review Of Accounting & Finance*.
- Kusharyanti, 2003, *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan Topik Penelitian Dimasa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-34.
- Li Dang, 2004, *Assessing Actual Audit Quality*. Thesis in Drexel University
- Mulyadi, 2011, *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- Ussahawanitchakit, Phapruek, 2008, *Organizational Learning Capability, Organizational Commitment, and Organizational Effectiveness: An Empirical Study of Thai Accounting Firms, (ON LINE)*, <http://www.encyclopedia.com> , 20 November 2009.
- Wahyudi dan Mardiyah, 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Padang : Simposium Nasional Akuntansi 9.

Yendrawati, Reni. 2008. *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Fenomena, Vol 6, NO 1 Maret.





LAMPIRAN  
BOSOWA  
LAMPIRAN

Lampiran 1

## KUESIONER

---

Kepada Yth. Bapak/Ibu/Sdr(i) Responden

Bersama ini saya,

Nama : Risni Anjasari  
Umur : 23 Tahun  
Alamat : Jl. Maccini Pasar Malam 2 No 15  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi Universitas Bosowa Makassar  
Nim : 4512013086  
No. Hp : 081242928003

Dalam rangka penelitian saya, maka dengan penuh kerendahan hati saya memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr(i) kiranya dapat mengisi pertanyaan yang ada pada daftar kuesioner ini menurut persepsi Bapak/Ibu/Sdr(i). Jawaban Bapak/Ibu/Sdr(i) tdk ada yang salah dan jawaban yang saya terima hanya untuk keperluan ilmiah.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr(i), saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Risni anjasari

**Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Makassar.**

**I. Bagian A**

Bagian ini menyatakan tentang identitas responden, lingkari pilihan yang sesuai

- Nama : .....
- Umur : a. 20-29 tahun, b. 30-39 tahun, c. >40 tahun
- Jenis Kelamin : (L/P)
- Lama Bekerja : a. < 1 tahun c. 4-7 tahun  
b. 1-3 tahun d. >7 tahun
- Strata Pendidikan : a. S.1, b. S.II, c. S.III
- No. Register : a. ada b. Tidak ada

**II. Bagian B**

Bagian ini berisi pernyataan mengenai persepsi akuntan publik tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit selama melaksanakan pemeriksaan.

Keterangan :

- Angka 1 : apabila anda berpendapat tidak setuju dengan pernyataan tersebut (TS)
- Angka 2 : apabila anda berpendapat kurang setuju (KS) dengan pernyataan tersebut
- Angka 3 : apabila anda berpendapat setuju (S) dengan pernyataan tersebut
- Angka 4 : apabila anda berpendapat sangat setuju (SS) dengan pernyataan tersebut
- Angka 5 : apabila anda berpendapat sangat setuju sekali (SSS) dengan pernyataan tersebut

